

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Efektivitas Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Efektif artinya berhasil mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, yakni dalam pembelajaran telah terpenuhi apa yang menjadi tujuan dan harapan yang hendak dicapai.¹³ Efektivitas berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruh kesannya) Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu pengukuran akan tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Efektivitas terfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila *output* yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.¹⁴

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moore D. Kenneth dan Munandir dalam bukunya Mohamad Syarif Sumantri yang berjudul Metode Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan dasar, menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) dan seberapa besar tingkat kelekatan tujuan yang tercapai. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan

¹³ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 165.

¹⁴ Mahmudi, *Manajemen Kerja Sektor Publik*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005) hlm. 92.

seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai dan telah ditentukan sebelumnya.¹⁵

Menurut Kauchak pembelajaran yang efektif merupakan kesatuan dari keterampilan, perasaan, penguasaan materi dan pemahaman arti belajar yang bermuara pada suatu perilaku, yaitu kemampuan ekstern membangun dan mengembangkan proses belajar siswa secara optimal.¹⁶ Adapun proses yang efektif adalah sebagai berikut:¹⁷

- a. Adanya kesesuaian antara proses dan tujuan yang akan dicapai yang ditetapkan dalam kurikulum.
- b. Cukup banyak tugas-tugas yang dievaluasi untuk mengetahui perkembangan siswa dan memperoleh umpan balik.
- c. Lebih banyak tugas-tugas yang mendukung pencapaian tujuan.
- d. Ada variasi metode pembelajaran.
- e. Pemantauan atau evaluasi perkembangan atau keberhasilan dilaksanakan secara berkesinambungan.
- f. Memberi tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa pada tugas yang dilakukan.

¹⁵ Mohamad Syarif Sumantri, *Metode Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan dasar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 1.

¹⁶ A.M Slamet Soewandi dkk, *Perspektif Pembelajaran Berbagai Bidang Studi*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2008), hlm. 44.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 44.

Kefektivan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah proses belajar mengajar.¹⁸ Suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran yaitu:¹⁹

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan pembelajaran.
- b. Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa.
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajar dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan.
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif.

Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif, atau hukuman. Selain itu guru yang efektif adalah orang-orang yang dapat menjalin hubungan simpatik dengan para siswa, menciptakan lingkungan yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai sepenuhnya bidangnya studi mereka dan dapat memotivasi siswa untuk bekerja tidak sekadar mencapai suatu prestasi namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.²⁰ Guru yang efektif memiliki karakteristik sebagai berikut:²¹

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 21.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 20.

²⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran ...*, hlm. 22.

²¹ Marno dan Idris, *Strategi & Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, hlm. 30-31.

- a. Hubungan guru murid bersahabat, menjadi mitra belajar sambil menghibur murid, menyayangi murid seperti anaknya sendiri, adil memahami kebutuhan setiap anak serta berusaha memberikan yang terbaik untuk muridnya, dan mampu anak didik menuju kedewasaan
- b. Berkaitan dengan tugasnya sebagai guru: mencintai pekerjaannya, cakap secara akademik, mampu menerangkan dengan jelas, mampu merangsang siswa untuk belajar, mampu memberikan kepada siswa sesuatu yang paling berharga, dan mampu menjadikan kelas sebagai lingkungan yang menyenangkan
- c. Berkaitan dengan sikap dan kepribadian: berpenampilan menarik, tidak terlalu kaku, dan bisa menjadi teladan bagi siswanya

Berbicara efektivitas dalam proses belajar mengajar, biasanya tidak jauh dari efektif atau tidaknya cara guru menyampaikan materi, yaitu bisa jadi dalam segi waktu, situasi dan kondisi, atau mungkin metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Berbagai pendekatan yang dipergunakan dalam pembelajaran harus dijabarkan ke dalam metode pembelajaran yang bersifat prosedural. Seperti arti hadits yang diriwayatkan oleh Dailami yaitu “Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu”, yang menegaskan bahwa mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh

termasuk keinginan masuk surga. Begitu pula dalam proses pembelajaran, tentunya ada metode yang digunakan untuk menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan.²² Jadi, metode pembelajaran adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Lebih jelasnya, metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³

Numbered heads together (NHT) adalah salah satu metode dari model kooperatif (*cooperative learning*). Kata *cooperative learning* mempunyai arti bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Slavin dalam bukunya Etin Solihatin yang berjudul “*Cooperative Learning Analisis Model pembelajaran IPS*” menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Model kooperatif ini juga dapat meningkatkan sikap sosial atau perilaku setiap individu untuk bekerja atau membantu sesama, sehingga belajar dalam kelompok kecil dengan

²² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 135.

²³ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan ...*, hlm. 240.

prinsip *cooperative learning* sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun konatif.²⁴ Model kooperatif sangatlah menarik dan bermanfaat, serta komprehensif; ia memadukan antara tujuan penelitian akademik, integrasi sosial, pembelajaran, proses kolektif. Model ini bisa diterapkan untuk semua subjek pelajaran, pada siswa dalam semua tingkat umur. Pengaruh intruksional model ini adalah efektivitas pengelolaan kelompok, konstruksi pengetahuan, dan kedisiplinan dalam penelitian kolaboratif.²⁵ Berikut adalah lima unsur dalam model kooperatif (*cooperative learning*) yang harus diterapkan:²⁶

- a. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
- b. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).
- c. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
- d. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota).
- e. *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan pembelajaran berbasis sosial yaitu model kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran kolaboratif.²⁷ Model kooperatif (*cooperative learning*) belum dilakukan secara optimal. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompok mereka, sementara

²⁴ Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 4-6.

²⁵ Mifahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar: 2013), hlm. 114.

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori ...*, hlm. 58.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 54.

siswa yang kurang mampu merasa rendah diri. Siswa yang pandai merasa temannya yang kurang pandai hanya menumpang saja pada hasil jerih payah mereka. Kesan negatif lainnya adalah ada perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok. Sebenarnya, Model kooperatif (*cooperative learning*) akan adil jika guru benar-benar menerapkan prosedurnya.²⁸

Untuk mengatasi perasaan was-was dan kesan negatif yang dialami siswa, guru dapat menggunakan model kooperatif (*cooperative learning*) dengan melibatkan metode *numbered heads together*. Metode *numbered heads together* atau disingkat NHT adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat satu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor siswa.²⁹ Menurut Slavin dalam bukunya Miftahul Huda yang berjudul “Model-model Pengajaran dan Pembelajaran”, metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Tujuan NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan meningkatkan semangat kerja sama siswa.³⁰ Berikut adalah langkah-langkah NHT:³¹

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori ...*, hlm. 64.

²⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 89.

³⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran ...*, hlm. 203.

³¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hlm. 90.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
- b. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan tiap-tiap kelompok diperintahkan untuk mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa, dan siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan jawaban hasil diskusi kelompoknya, kemudian guru memanggil nomor lain.

Adapun kelebihan *numbered heads together* yaitu setiap siswa menjadi siap semua, siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Sedangkan kelemahannya yaitu kemungkinan nomor yang dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru, tidak semua anggota kelompok dipanggil nomornya.³²

2. Sikap tanggung jawab

Merujuk pemikiran Gagne dalam bukunya Agus Suprijono yang berjudul "*Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*", menjelaskan bahwa ada beberapa macam hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap.³³ Salah satu unsur yang mampu membangkitkan motivasi individu siswa untuk bekerja sama dengan baik adalah siswa harus

³² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar ...*, hlm. 90.

³³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori ...*, hlm. 5-6.

memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan siswa lainnya dalam kelompoknya.³⁴ Sikap tanggung jawab siswa adalah variabel terikat dalam penelitian ini. Bersikap merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar, setelah itu ada kemungkinan ditindaklanjuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab, kukuh, dan bernalar.³⁵

Pengertian sikap seringkali dikaitkan dengan watak dan karakter. Padahal ketiga kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Watak adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku.³⁶ Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan dengan yang lain.³⁷ Sedangkan sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.³⁸ Sikap diartikan sebagai pola tindakan siswa dalam merespon stimulus tertentu dan juga merupakan kecenderungan atau predisposisi perasaan dan perbuatan yang konsisten pada diri seseorang. Sikap berhubungan dengan minat, nilai, penghargaan, dan prasangka.³⁹

³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 71.

³⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan ...*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 76.

³⁶ DEPDIBUD INDONESIA, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1009.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 389.

³⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori ...*, hlm. 6.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 9-10.

Menurut Kenneth dalam Rosyada, sikap ada beberapa indikator kecakapan yang dapat dijadikan ukuran yaitu: penerimaan (*receiving*), tanggapan (*responding*), penanaman nilai (*valuing*), pengorganisasian nilai (*organization*), dan karakteristik kehidupan (*characterization*).⁴⁰ Dari beberapa definisi dan penjelasan tentang sikap yang telah diuraikan, peneliti menyimpulkan bahwa sikap adalah perilaku yang ada pada diri manusia yang identik bernilai baik, dalam hal ini bukan hanya menjadikan kebaikan sebagai sesuatu yang dipahami definisi atau bentuknya saja, namun juga yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Jadi, dapat digambarkan bahwa sikap diterapkan tidak hanya ketika masih anak-anak ataupun ketika sedang menempuh dunia pendidikan saja, melainkan akan menjadi kebiasaan yang dimiliki seseorang sebagai tindak dan laku dalam kehidupannya sehari-hari (psikomotorik).

Adapun tanggung jawab atau *responsibility*, bisa berarti *respons to ability*. Tanggung jawab adalah perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kewajiban. Pentingnya tanggung jawab dalam diri seseorang adalah agar orang tersebut tidak mengalami kegagalan atau kerugian untuk dirinya maupun orang lain. Dengan tanggung jawab kita akan mendapatkan hak kita seutuhnya dan orang lain akan lebih simpati serta kualitas kita akan tinggi di mata mereka. Hingga Albert Einstein dalam bukunya Akh. Muwafik Saleh

⁴⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan ...*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78.

yang berjudul “Membangun Karakter Dengan Hati Nurani” mengatakan, “*The Price Of Greatness Is Responsibility.*” (harga sebuah kebesaran ada di tanggung jawab).⁴¹

Tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas dengan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan.⁴² Tanggung jawab meliputi peduli terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang lebih baik.⁴³ Orang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk berupaya kuat dalam melakukan tugasnya dan menghormati komitmen.⁴⁴ Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan.⁴⁵

Dari definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab adalah perilaku baik dari salah satu keterampilan sosial yang mana tidak hanya melibatkan diri sendiri tetapi juga melibatkan orang lain, karena pada hakekatnya manusia adalah

⁴¹ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 320-321.

⁴² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: familia, 2011), hlm. 30.

⁴³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan ...*, hlm. 95.

⁴⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 73.

⁴⁵ Mohamad Mustari, *Nilai karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindi Persada, 2014), hlm. 19.

mahluk sosial yang saling ketergantungan satu sama lain. Berikut adalah tips dan trik untuk membangun tanggung jawab:⁴⁶

- a. Berikan tugas-tugas kecil pada anak, siswa dan karyawan Anda
- b. Kerjakan sesuatu sampai tuntas
- c. Rapiakan tempat bermain, belajar, bekerja selepas Anda melakukan aktivitas
- d. Mintalah maaf bila Anda melakukan kesalahan
- e. Laporkanlah hasil kerja Anda setiap menyelesaikan sebuah pekerjaan atau tugas yang diamanahkan pada diri Anda.

Sikap tanggung jawab harus dilatih dalam setiap pribadi sehingga akan terbiasa, seperti arti hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi, *“Bertanggung jawablah kamu sekalian terhadap anak-anakmu terhadap shalat dan ajarkanlah kepada mereka kebaikan, karena kebaikan itu menjadi mudah karena sudah dibiasakan”*.⁴⁷ Beberapa ciri orang yang bertanggung jawab antara lain:⁴⁸

- a. Selalu mengerjakan pekerjaan atau tugas dengan cara terbaik, maksimal, dan penuh semangat. Bukan menjadikan tugas sebagai beban yang dikerjakan dengan asal jadi, melainkan dengan komitmen memberikan hasil terbaik.
- b. Tidak mudah menyalahkan orang lain atas kesalahan dan kegagalan dalam pekerjaan yang menjadi amanah atas dirinya. Memahami dan

⁴⁶ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan ...*, hlm. 321.

⁴⁷ Abduk Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan ...*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 78.

⁴⁸ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter Dengan ...*, hlm. 322.

menyadari kesalahan yang terjadi sebagai kesalahan pribadi karena kurang optimalnya dirinya dalam mengelola potensi yang ada (diri atau lingkungan), kemudian penuh semangat berupaya untuk segera memperbaikinya tanpa menyalahkan orang lain.

- c. Selalu mengerjakan tugas atau pekerjaan yang diembankan pada dirinya dengan penuh kesungguhan, semangat, dan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki, serta mengerjakannya dengan tuntas dan tidak meninggalkan pekerjaan di “tengah jalan”, dalam istilah Jawa: *plencing tinggal playu*.
- d. Membiasakan diri untuk selalu bersemangat dalam mewujudkan apapun serta menjauhkan diri dari sikap santai dan bermalas-malasan dalam menjalankan amanah atas dirinya.

Tanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela yang mana merupakan respons kita pada kebutuhan orang lain. Jika kita lihat Bahasa Inggrisnya, untuk bertanggung jawab (*responsible*) berarti kita bersedia menjawab (*respond*). Menjawab atau merespon itu tergantung pada keinginan masing-masing individu. Dengan demikian, tanggung jawab adalah disebabkan seseorang itu memilih untuk bertindak atau berbicara atau mengambil posisi tertentu. Untuk itulah dia harus bertanggung jawab. Orang yang tidak berakhlak dan bodoh tidak akan merasa bahwa ia mempunyai tanggung jawab yang berat.⁴⁹

⁴⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi ...*, hlm. 21-22.

Bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sini timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dimiliki oleh seseorang yang bertanggung jawab, antara lain:⁵⁰

- a. Memilih jalan lurus
- b. Selalu memajukan diri sendiri
- c. Menjaga kehormatan diri
- d. Selalu waspada
- e. Memiliki komitmen pada tugas
- f. Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- g. Mengakui semua perbuatannya
- h. Menepati janji
- i. Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Dalam bukunya Muhammad Yaumi yang berjudul “Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi” menyatakan beberapa karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:⁵¹

- a. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
- b. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- c. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
- d. Selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun.

⁵⁰ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi ...*, hlm. 22.

⁵¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan ...*, hlm. 74.

- e. Selalu bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

Berikut adalah macam-macam tanggung jawab:⁵²

- a. Tanggung jawab personal

Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus kontrol eksternal. Kontrol internal adalah satu keyakinan bahwa ia boleh mengontrol dirinya, dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil dari usahanya sendiri. Di samping itu, mereka juga perlu yakin dengan takdir, oleh karena itu kontrol internal dan eksternal harus seimbang. Demikian karena takdir manusia adalah mempunyai kelebihan yang harus bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Kelebihan itu adalah akal yang akan menjadi beban manusia dalam menggunakannya. Inilah yang kemudian melahirkan tanggung jawab moral.

- b. Tanggung jawab moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian menjadi alasan untuk diberikan hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak, dan kemudian melakukan

⁵²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan ...*, hlm. 21-25.

tindakannya itu. Mereka disebut dengan agenpagen moral (*moral agents*).

c. Tanggung jawab sosial

Sebegitu besarnya tanggung jawab membebani manusia, sehingga manusia pun mesti bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Inilah yang disebut tanggung jawab sosial (*sosial responsibility*). Tanggung jawab sosial itu bukan hanya masalah memberi atau tidak membuat kerugian kepada masyarakat, tetapi bisa juga tanggung jawab sosial itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

Dalam penelitian ini tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab belajar siswa dalam mengerjakan tugas kelompoknya di madrasah. Tanggung jawab siswa dalam belajar adalah kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterimanya dengan ikhlas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibat dalam belajar. Individu yang bertanggung jawab adalah individu yang dapat memenuhi tugas belajar dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, serta dapat memenuhi tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya dengan baik.⁵³

⁵³ Febrina Putri Dewi, *Tingkat Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016 Dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Belajar*, Skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), dalam https://repository.usd.ac.id/6902/2/111114002_full.pdf diunduh pada tanggal 1 Agustus 2017 Pukul 12:21, hlm. 26.

Dari berbagai ciri-ciri atau indikasi dan karakteristik tanggung jawab yang telah dipaparkan, peneliti membentuk lima indikator tanggung jawab yaitu:

- a. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dengan baik dan penuh kesungguhan
- b. Tidak mudah menyalahkan orang lain
- c. Memiliki komitmen pada tugas
- d. Dapat mengontrol diri dalam keadaan apapun
- e. Bersemangat melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain

3. Pembelajaran Tematik

Pembentukan sikap harus menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran, dan jika afektif adalah sikap mental (emosional), maka kognitif adalah pemikiran (intelektual).⁵⁴ Saat ini, semua mata pelajaran sudah dibungkus rapi menjadi satu dengan istilah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran ini juga merupakan satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yaitu suatu sistem yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.⁵⁵

⁵⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan ...*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 190.

⁵⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 80.

Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini adalah siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata.⁵⁶ Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.⁵⁷

Pembelajaran tematik memiliki arti penting dalam membangun kompetensi siswa, yaitu lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dan lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).⁵⁸ Selain itu, pembelajaran tematik juga memiliki arti penting dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu memberi peluang siswa untuk mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan (secara bersamaan) yang meliputi sikap,

⁵⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran ...*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.85.

⁵⁷ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran ...*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 147.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 156-157.

keterampilan, dan ranah kognitif.⁵⁹ Berikut adalah beberapa keuntungan pembelajaran tematik bagi guru.⁶⁰

- a. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran
- b. Pelajaran dapat diajarkan secara logis dan alami
- c. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan
- d. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang
- e. Pengembangan belajar masyarakat terfasilitasi.

Adapun keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa adalah:⁶¹

- a. Lebih memfokuskan diri pada proses belajar dari pada hasil belajar
- b. Menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif
- c. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
- d. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas
- e. Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

⁵⁹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran ...*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 158-159.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 160.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 160.

Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses dari pada hasil. Keterbatasan ditinjau dari aspek guru yaitu: guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Sedangkan ditinjau dari aspek siswa yaitu: pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik, baik dalam kemampuan akademis atau kreativitasnya.⁶²

B. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian skripsi ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Fitri Mahardini menunjukkan bahwa hasil statistika deskriptif dengan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 85 dan kelas kontrol 79,5. Uji *mann whitney-u* menunjukkan bahwa hasil *posttest* $0,257 > 0,05$ sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya penggunaan model pembelajaran kooperatif metode *numbered heads together* (NHT) tidak lebih efektif dari pada

⁶² Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran ...*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 161.

penggunaan model pembelajaran konvensional.⁶³ Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah, penelitian Lisa sama-sama menggunakan metode *numbered heads together* dan perbedaannya adalah fokus pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa, dan menggunakan kuasi eksperimen dengan *non-randomized control group pretest-posttest design*. Penelitian ini fokus pada pembelajaran tematik terhadap sikap tanggung jawab siswa dan menggunakan desain kuasi eksperimen *non equivalent control group design*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalita menunjukkan bahwa hasil statistika deskriptif dengan rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen 7,38 dan kelas kontrol 7,65 sedangkan rata-rata *post* angket kelas eksperimen 49,65 dan kelas kontrol 49,53. Uji *Maan-Whitney* pada hasil belajar menunjukkan bahwa hasil *posttest* $0,022 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Uji *Maan-Whitney* pada angket motivasi belajar menunjukkan bahwa $0,193 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya penggunaan pendekatan kontekstual dengan metode *numbered heads together* (NHT) pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa lebih efektif dari pada penggunaan model konvensional, sedangkan terhadap motivasi belajar siswa tidak lebih efektif dari pada penggunaan model pembelajaran konvensional.⁶⁴

⁶³ Lisa Fitri Mahardini, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Numbered Heads Together* (NHT) ditinjau dari Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Plebengan", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

⁶⁴ Nurmalita, "Efektivitas Pendekatan Kontekstual dengan Metode *Numbered Heads Together* (NHT) pada Pembelajaran Matematika terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar

Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah, penelitian Nurmalita sama-sama menggunakan metode *numbered heads together* dan perbedaannya adalah fokus pada pelajaran matematika terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa dan menggunakan penelitian kuasi eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini fokus pada pembelajaran tematik terhadap sikap tanggung jawab siswa dan menggunakan desain kuasi eksperimen *non equivalent control group design*.

Penelitian yang dilakukan oleh Iha Siti Mufliha menunjukkan bahwa hasil statistika deskriptif dengan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen 98,29 dan kelas kontrol 95,50. Uji *mann whitney-u* menunjukkan bahwa hasil posttest $0,805 > 0,05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya penggunaan model pembelajaran reflektif dengan pendekatan realistik berbasis keislaman tidak lebih efektif dari pada penggunaan model pembelajaran konvensional.⁶⁵ Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah, penelitian Siti Mufliha sama-sama menggunakan variabel terikat sikap tanggung jawab dengan instrumen angket. Perbedaannya adalah fokus pada pokok bahasan segi empat menggunakan pembelajaran reflektif dengan pendekatan realistik berbasis keislaman dan menggunakan penelitian kuasi eksperimen

Siswa”, *skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2016.

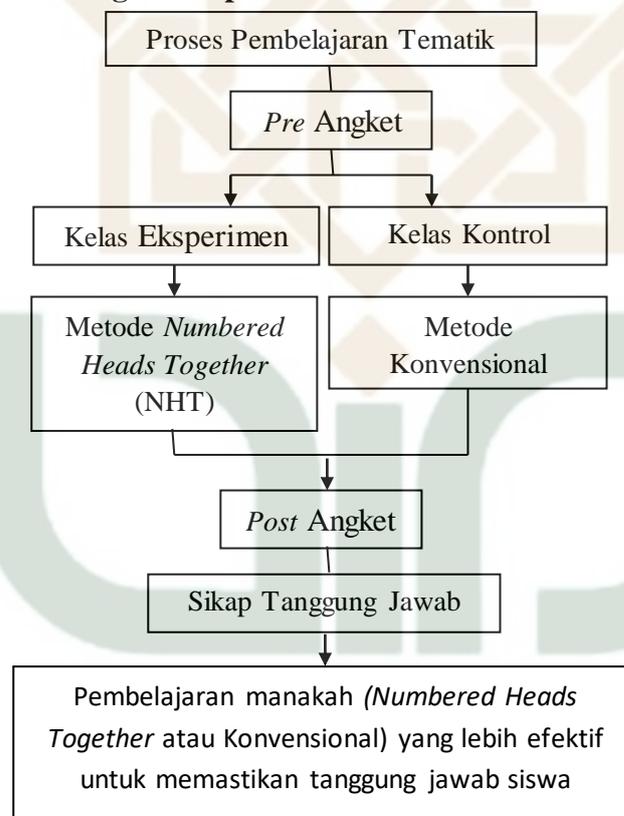
⁶⁵ Iha Siti Mufliha, “Efektivitas Model Pembelajaran Reflektif dengan Pendekatan Realistik Berbasis Keislaman terhadap Sikap tanggung jawab Siswa Kelas VII MTsN Sumberagung Pokok Bahasan Segi Empat”, *skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

dengan *non-randomized control group pre angket-post angket design*. Sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran tematik menggunakan metode *numbered heads together* dengan desain kuasi eksperimen *non equivalent control group design*.

C. Kerangka Pikir

Skema kerangka berpikir dari efektivitas metode *numbered heads together* (NHT) pada pembelajaran tematik terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas IV MI Al-Islamiyah Grojogan Bantul.

Gambar II.1
Kerangka Berpikir Efektivitas Metode NHT



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti “di bawah” dan “*thesa*” yang berarti “kebenaran”. Jadi, hipotesis adalah jawaban sementara yang jawabannya masih harus diuji, atau sebuah dugaan tentatif yang memprediksi situasi yang akan diamati.⁶⁶ Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a: Terdapat perbedaan sikap tanggung jawab siswa kelas eksperimen dengan metode *numbered heads together* dibandingkan siswa kelas kontrol dengan metode konvensional pada pembelajaran tematik kelas IV.

H₀: Tidak terdapat perbedaan sikap tanggung jawab siswa kelas eksperimen dengan metode *numbered heads together* dibandingkan siswa kelas kontrol dengan metode konvensional pada pembelajaran tematik kelas IV.

⁶⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 57.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen, yaitu termasuk dari bagian metode kuantitatif.⁶⁷ Metode eksperimen dalam penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen *nonequivalent control group design*. Desain tersebut melibatkan dua kelompok yang tidak dipilih secara random dengan menggunakan *pre* angket dan *post* angket. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah *pre* angket dan *post* angket. Adapun rancangan desain penelitian yang digunakan *adalah* sebagai berikut:⁶⁸

Tabel III.1 Desain Grup Kontrol Tidak Secara Acak

Kelompok	<i>Pre</i> Angket	Perlakuan	<i>Post</i> Angket
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃		O ₄

Keterangan:

O₁: pemberian *pre* angket di kelas eksperimen

O₂: pemberian *post* angket di kelas eksperimen

O₃: pemberian *pre* angket di kelas kontrol

O₄: pemberian *post* angket di kelas kontrol

X: adanya perlakuan menggunakan metode *numbered heads together*

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 107.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 116.

Dua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok kelas eksperimen dengan menggunakan metode *numbered heads together* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional. Sebelumnya diadakan *pre* angket untuk mengetahui sikap tanggung jawab awal siswa, pelaksanaan pembelajaran, kemudian terakhir diadakan *post* angket untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan dari sebelumnya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di MI Al-Islamiyah Grojogan Bantul yang berlokasi di jalan Imogiri Timur Km. 7, Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2017-2018 pada bulan Februari 2018.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah semua anggota dari suatu kelompok orang, kejadian, atau objek-objek yang ditentukan dalam suatu penelitian. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek/objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek dan objek.⁶⁹ Populasi yang diambil oleh peneliti adalah seluruh siswa kelas IV MI Al-Islamiyah Grojogan Bantul yang berjumlah 60 siswa, dengan rincian 31 laki-laki dan 29 perempuan.

⁶⁹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 39.

Sedangkan Sampel merupakan bagian dari suatu populasi. Sampel juga bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁷⁰ Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁷¹ Sampel pada penelitian ini adalah 30 siswa kelas IV A dan 30 siswa kelas IV B di madrasah tersebut. Perlakuan terhadap sampel penelitian adalah dengan cara undian untuk menentukan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Jumlah sampel dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel III.2 Rincian Jumlah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas kontrol

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	IV A (Eksperimen)	10	20	30
2.	IV B (Kontrol)	21	9	30
Jumlah Keseluruhan		31	29	60

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁷² Dalam penelitian ini variabel yang digunakan ada dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (*independen*)

⁷⁰ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 39.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 124.

⁷² *Ibid.*, hlm. 60.

Variabel bebas (*independen*) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*).⁷³ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *numbered heads together*.

2. Variabel Terikat (*dependen*)

Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁷⁴ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah sikap tanggung jawab siswa.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁵ Teknik pengumpulan data juga menggambarkan instrumen penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan jika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja,

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 61.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 61.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

gejala-gejala alam dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar.⁷⁶ Dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya pengamat independen.⁷⁷

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.⁷⁸ Bentuk wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan saja atau tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap.⁷⁹ Peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas IV A dan IV B. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran tematik dan mengetahui sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompoknya.

c. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁸⁰ Kuesioner

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 203.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 204-205.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 194.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 270.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 199.

pada penelitian ini menggunakan skala *Guttman* dengan indikator tanggung jawab yang terdiri dari 24 butir pertanyaan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah hal yang penting dalam penelitian metode apapun, yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan seban-gainya.⁸¹ Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket sikap tanggung jawab yang sudah dikerjakan siswa, foto yang diambil ketika penelitian berlangsung, RPP, rubrik penilaian, dan gambaran umum atau profil madrasah sebagai pelengkap kegiatan penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang dipakai untuk menjembatani antara subjek dan objek yang dipergunakan untuk pengumpulan data.⁸² Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Kuesioner (Angket)

Angket sikap tanggung jawab yang disusun berdasarkan skala *Guttman*. Penelitian menggunakan skala *Guttman* dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan. Skala *Guttman* selain dapat dibuat dalam bentuk

⁸¹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 274.

⁸² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 94.

pilihan ganda, juga dapat dibuat dalam bentuk *checklist*. Jawaban dapat dibuat skor tertinggi satu dan terendah nol. Analisa dilakukan seperti pada skala *Likert*.⁸³ Skala dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran, yaitu digunakan sebelum dan setelah pembelajaran atau istilah katanya *pre* angket dan *post* angket. Skala ini telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dosen ahlinya atau validator.

Adapun kisi-kisi angket sikap tanggung jawab sebagai berikut:

Tabel III.3 Kisi-Kisi Angket Sikap Tanggung Jawab

No.	Indikator	No. Butir
1.	Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dengan baik dan penuh kesungguhan	2, 6, 21
2.	Tidak mudah menyalahkan orang lain	19, 23
3.	Memiliki komitmen pada tugas	5, 8, 11, 12, 16
4.	Dapat mengontrol diri dalam keadaan apapun	1, 9, 10, 14, 15, 17, 24
5.	Bersehat melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain	3, 4, 7, 13, 18, 20, 22

b. Lembar observasi

Lembar observasi yang digunakan adalah rubrik penilaian siswa selama proses pembelajaran yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dosen ahlinya atau validator. Indikator yang diamati mencakup: fase pembagian kelompok, fase berdiskusi, dan fase mempresentasikan dengan dipanggil nomor secara acak. Rubrik penilaian ini dipegang oleh observer dan peneliti

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 139.

untuk menilai siswa selama proses pembelajaran. Berhubung observer dan peneliti belum hafal dengan nama-nama siswa, maka peneliti membuat identitas berupa nomor yang ditulis di kertas asturo untuk ditempel di bagian saku depan baju atau peci bagi siswa laki-laki.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Instrumen valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, yaitu instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁸⁴ Instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid pula.⁸⁵ Istilah valid sangat sukar dicari penggantinya, ada yang mengganti dengan istilah sah atau dengan kata tepat dan ada juga yang menggunakan istilah cermat.⁸⁶ Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dan eksternal.

Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Oleh karena itu harus ada pembahasan mengenai teori tentang variabel yang akan diukur, kemudian dirumuskan definisi operasional dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur yang dijabarkan menjadi butir-butir instrumen baik dalam bentuk pertanyaan

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 172.

⁸⁵ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 141.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 142.

maupun pernyataan. Untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat para ahli (*expert judgement*).⁸⁷ Mungkin para ahli akan memberi keputusan instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total.⁸⁸ Validitas konstruk diterapkan untuk memvalidasi lembar angket dengan meminta pertimbangan dari dosen pembimbing dan dosen ahli (validator).

Validitas isi (*content validity*) dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan yaitu bisa menggunakan kisi-kisi instrumen, atau matrik pengembangan instrumen. Sedangkan validitas eksternal dilakukan setelah pengujian dari ahli, validitas eksternal instrumen diuji dengan cara membandingkan antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris di lapangan.⁸⁹ Sebuah instrumen dapat dikatakan memiliki validitas eksternal apabila sudah diuji dari pengalaman. Dalam penelitian ini, angket diujikan pada kelas diluar sampel penelitian. Data kemudian ditabulasikan dengan mengorelasikan butir item dengan skor angket.

⁸⁷ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen ...*, hlm. 145-146.

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 177.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 183.

Tabel III.4 Hasil Uji Validitas Angket

No. Butir Pertanyaan	Nilai Korelasi (<i>Pearson Correlation</i>)	Probabilitas Korelasi (<i>sig.2 tailed</i>)	Keterangan
1.	0,392	0.032	Valid
2.	0,392	0.032	Valid
3.	0,137	0.471	Tidak Valid
4.	0,286	0.126	Tidak Valid
5.	-046	0.810	Valid
6.	0,450	0.013	Valid
7.	-032	0.868	Valid
8.	0,295	0.114	Tidak Valid
9.	0,770	0.000	Valid
10.	0,640	0.000	Valid
11.	0,107	0.575	Tidak Valid
12.	-138	0.468	Valid
13.	0,498	0.005	Valid
14.	0,640	0.000	Valid
15.	0,548	0.002	Valid
16.	0,268	0.152	Tidak Valid
17.	-120	0.526	Valid
18.	0,196	0.298	Tidak Valid
19.	0,132	0.487	Tidak Valid
20.	0,286	0.126	Tidak Valid
21.	0,392	0.032	Valid
22.	0,392	0.032	Valid
23.	-138	0.468	Valid
24.	0,074	0.697	Tidak Valid

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan hasil bahwa untuk butir pertanyaan nomor 3, 4, 8, 11, 16, 18, 19, 20, 24 tidak berkorelasi signifikan dengan skor total atau dinyatakan tidak valid. Validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk instrumen *pre* angket dan *post* angket. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS 23.00.

Instrumen yang berupa angket sikap tanggung jawab dilakukan uji validitas konstruk, isi, dan eksternal, sedangkan lembar observasi hanya validitas konstruk dan isi saja. Uji validitas dilakukan dengan konsultasi kepada dosen pembimbing dan dosen ahli atau validator.

2. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Hasil penelitian yang reliabel yaitu apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda, kalau dalam objek yang kemaren berwarna merah maka sekarang dan besok tetap berwarna merah.⁹⁰ Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.⁹¹ Adapun harga reliabilitas tersaji dalam tabel berikut:⁹²

Tabel III.5 Harga Reliabilitas

Nilai r	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat Rendah

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan SPSS 23.00, karena jumlah responden pada uji coba instrumen adalah 30 siswa, maka r_{tabel}

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 172-173.

⁹¹ Suharsimi Arikunto, *Manageman Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 221.

⁹² Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Mandiri, 2012), hlm.

= 0,361, sehingga jika skor *cronbach's alpha* kurang dari 0,361 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel. Berdasarkan uji coba angket yang telah dilakukan dengan N=30 diperoleh skor *cronbach's alpha* = 0,633 > 0,361 sehingga instrumen tersebut dikatakan reliabel. Selain merujuk pada r_{tabel} interpretasi skor *cronbach's alpha* juga bisa dilihat dengan harga reliabilitas seperti pada tabel. Dari hasil uji coba soal dengan skor 0,633 maka diperoleh katerogi tinggi.

Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan *software* SPSS 23.00:

Tabel III.6 Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.633	15

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik data kuantitatif yang berupa hasil *pre* angket dan *post* angket. Uji analisis statistika meliputi uji prasyarat analisis data penelitian, yang diperukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut atau tidak. Setelah dilakukan pengujian persyaratan analisis, kemudian dilakukan uji hipotesis. Angket sikap tanggung jawab yang masih berbentuk data kualitatif diubah terlebih dahulu menjadi data kuantitatif agar dapat diuji statistik.

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Langkah-langkah uji normalitas:⁹³

1) Menentukan Hipotesis

H_a : data *N-gain* sikap tanggung jawab siswa berdistribusi normal

H_0 : data *N-gain* sikap tanggung jawab siswa tidak berdistribusi normal

2) Menentukan α

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 95% jadi $\alpha = 0,05$.

3) Menentukan kriteria penerimaan H_a

H_a diterima jika nilai $Sig \geq 0,05$ maka H_0 ditolak

4) Melakukan uji normalitas

a) Buka lembar kerja SPSS 23.00.

b) Kemudian klik *variabel view*, pada bagian *Name* pertama tuliskan “Nilai”. Kemudian untuk *Name* kedua tuliskan “Kelompok”, setelah itu pada bagian *Decimals* yang kedua ganti dengan 0. Selanjutnya klik pada bagian *Value* yang kedua, pada kotak dialog isi dengan angka 1 untuk Kelas Kontrol dan angka 2 untuk Kelas Eksperimen. Lalu klik ok.

c) Klik data *View* isikan nilai pada kolom Nilai dan kode angka pada kolom Kelompok.

⁹³ Imam Machali, *Statistik Itu Mudah Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik*, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), hlm. 82.

- d) Selanjutnya klik pada menu SPSS *Analyze-Descriptive Statistiks-Explore*.
 - e) Masukkan variabel Nilai ke kotak *Dependent List*, lalu masukkan variabel kelompok ke kotak *Factor List*, pada bagian *Display* pilih *Both*.
 - f) Klik *Plots* centang pada bagian *Normality plots with tests*, lalu klik *continue*.
 - g) Langkah terakhir klik ok, kemudian muncul *output test of normality*
- 5) Menentukan kesimpulan
- Jika nilai signifikansi $\geq a$, maka H_a diterima
- Jika nilai signifikansi $\leq a$, maka H_a ditolak
- b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah objek yang diteliti mempunyai varian yang sama. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan *Levene's Test* dengan bantuan *software SPSS 23.00*. Adapun langkah-langkah uji *Levene* adalah sebagai berikut:⁹⁴

1) Menentukan Hipotesis

H_a : data *N-gain* homogen

H_0 : data *N-gain* tidak homogen

2) Menentukan a

⁹⁴ Imam Machali, *Statistik Itu Mudah ...*, hlm. 77-82.

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 95% jadi $\alpha = 0,05$.

3) Menentukan kriteria penerimaan H_a

H_a diterima jika nilai $Sig \geq 0,05$, maka H_0 ditolak

4) Melakukan uji homogenitas

a) Buka lembar kerja SPSS 23.00, lalu klik *Variabel View*, pada bagian *Name* pertama tuliskan Nilai. Kemudian untuk *Name* Kedua tuliskan Kelompok, setelah itu pada bagian *Decimals* yang kedua ganti dengan 0.

b) Selanjutnya, pada bagian kedua *Value* yang kedua, pada kotak dialog isi dengan angka 1 untuk Kelas Kontrol dan angka 2 untuk Kelas Eksperimen. Lalu ok.

c) Klik data View isikan nilai pada kolom nilai dan kode angka pada kolom Kelompok.

d) Klik menu *Analyze-Compare Means-Oneway Anova*.

e) Masukkan variabel nilai ke kotak *Dependent List*, lalu masukkan variabel kelompok ke kotak *Factor List*.

f) Klik *Options* pilih *Homogeneity Variance Test*.

g) Klik OK. Tunggu sampai hasil *output* keluar.

5) Menentukan kesimpulan

Jika nilai signifikansi $\geq \alpha$, maka H_a diterima

Jika nilai signifikansi $\leq \alpha$, maka H_a ditolak

2. Uji Hipotesis

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data kedua kelompok berdistribusi tidak normal dan tidak memiliki variansi yang sama, artinya uji prasyarat tidak terpenuhi. Langkah selanjutnya dilakukan uji kesamaan rata-rata data *n-gain* kedua kelas untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan atau tidak.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sikap tanggung jawab siswa menggunakan *n-gain score* (*normalized n-gain*). “*g is much better indicator of the extent to which a treatment is effective than is either pre or posttest*”. Jika diterjemahkan berarti bahwa *n-gain* juga merupakan indikator yang baik dalam menunjukkan efektivitas dari pada perolehan skor atau *posttest*. Rumus *n-gain* adalah sebagai berikut:⁹⁵

$$N - Gain = \frac{\text{post assesment} - \text{pre assesment}}{\text{skor ideal} - \text{pre assesment}}$$

Uji hipotesis menggunakan statistik non-parametrik dengan menggunakan uji *Two Independent Samples Test-Mann-Whitney U* dengan bantuan *software* SPSS 23.00 Hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut.

1) Menentukan Hipotesis

H_a: Terdapat perbedaan sikap tanggung jawab antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

H₀: Tidak terdapat perbedaan sikap tanggung jawab antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

⁹⁵ *Instructions For Learning N-gain Scores*

2) Menentukan α

Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 95% jadi $\alpha = 0,05$.

3) Menentukan kriteria penerimaan H_a

H_a diterima jika nilai $Sig < 0,05$, maka H_0 ditolak

4) Melakukan uji *Two Independent Samples Test* pada *n-gain score*

Uji *Two Independent Samples- Mann-Whitney U* untuk menguji signifikansi beda atau membandingkan rata-rata dua kelompok dengan prasyarat yang lebih longgar. Berikut cara melakukan uji *Mann-Whitney U*:

- a) Buka lembar kerja baru SPSS, klik *Variable View*, kolom *Name* baris satu tuliskan hasil, baris kedua kelompok, bagian *Label* dituliskan sikap ilmiah, dan kelompok dituliskan Kelas, lalu klik kolom kedua dari *Values (None)*.
- b) Pada kotak *Value* ketik "1" pada kotak *Label* ketikkan "Kelas Eksperimen" lalu *add*, pada *Value* ketikkan "2" pada kotak *Label* ketikkan "Kelas kontrol" lalu klik *Add* dan *Ok*.
- c) Klik *Data View*, masukkan data nilai dan masukkan kode pada kolom kelas.
- d) Klik menu *Analyze*, kemudian klik *Non Parametrik Test*, lalu *Legacy Dialog*, kemudian klik *2 Independent Samples*.
- e) Masukkan variabel nilai ke kolom *Test Variable List*, lalu masukkan variabel kelas ke kotak *Grouping Variable*.

Selanjutnya pada bagian Test Type berikan tanda centang pada pilihan *Mann-Whitney U*, kemudian klik tombol Define Grouping.

f) Pada bagian *Group 1* tuliskan angka 1 dan *Group 2* tuliskan angka 2, lalu klik *continue*.

5) Menentukan kesimpulan:⁹⁶

Jika nilai signifikansi $< \alpha$, maka H_a diterima

Jika nilai signifikansi $\geq \alpha$, maka H_a ditolak



⁹⁶ C. Trihendradi, *7 Langkah Mudah Melakukan Analisis Statistik Menggunakan SPSS 17*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hlm. 174-176.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di MI Islamiyah Grojogan Bantul pada semester genap tahun ajaran 2017-2018 di bulan Februari 2018. Objek penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan siswa kelas IV B, dimana kelas A yang berjumlah 30 dengan rincian 10 laki-laki dan 20 perempuan sebagai kelas eksperimen dan kelas B yang berjumlah 30 siswa dengan rincian 21 laki-laki dan 9 perempuan sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda. Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode diskusi dan presentasi setiap kelompok, sedangkan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan metode *numbered heads together*. Pada masing-masing kelas, peneliti memasuki kelas sebanyak 4 kali dengan rincian 2 kali pembelajaran dan 2 kali untuk *pre-post* angket. Pengambilan data ini dilakukan sesuai jadwal pembelajaran tematik yang ada di madrasah. Alur penelitiannya yaitu masing-masing kelas diberi *pre* angket, kemudian perlakuan, dan yang terakhir diberi *post* angket. *Pre* dan *post* angket yang digunakan berbentuk skala *Guttman* yang sudah divalidasi oleh dosen atau validator.

Selama pengambilan data, semua siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol dapat mengikuti kegiatan mulai dari pengisian *pre* angket, perlakuan, dan *post* angket. Menurut hasil wawancara dari tiga siswa, kehadiran siswa yang lengkap kemungkinan dikarenakan mendekati pelaksanaan ujian tengah semester, jadi dari madrasah benar-benar mempunyai target menyelesaikan materi yang ditentukan. Maka untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing menggunakan 30 sampel. Dalam proses pembelajaran siswa terlihat antusias mengikuti, walaupun ada juga yang kurang memperhatikan dengan baik karena perlakuan dilaksanakan pada siang hari yang kemungkinan siswa sudah tidak bersemangat seperti pagi hari. Berikut adalah jadwal pengambilan data penelitian:

Tabel IV.1 Jadwal Pengambilan Data Penelitian

No.	Kegiatan	Kelas	Tanggal	Waktu
1.	Uji validitas eksternal	VA	17 Februari 2018	10.00-10.20
2.	<i>Pre</i> angket kelas eksperimen	IVA	17 Februari 2018	10.25-10.45
3.	<i>Pre</i> angket kelas kontrol	IV B	17 Februari 2018	10.50-11.10
4.	Perlakuan I kelas eksperimen	IVA	20 Februari 2018	10.00-11.10
5.	Perlakuan II kelas eksperimen	IV A	21 Februari 2018	10.00-11.10
6.	<i>Post</i> angket kelas eksperimen	IV A	23 Februari 2018	08.00-08.20
7.	Perlakuan I kelas kontrol	IV B	22 Februari 2018	10.00-11.10
8.	Perlakuan II kelas kontrol	IV B	24 Februari 2018	07.30-08.40
9.	<i>Post</i> angket kelas kontrol	IV B	26 Februari 2018	08.00-08.20

a. *Pre* Angket

Sebelum angket diujikan ke kelas eksperimen dan kontrol, angket terlebih dahulu dilakukan uji validitas eksternal di kelas VA yang pernah mempelajari materi tersebut di tahun lalu. Pelaksanaan uji validitas eksternal diawasi oleh peneliti dengan alokasi waktu 20 menit. Uji validitas eksternal ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 Februari 2018 pukul 10.00-10.20 WIB yang diikuti oleh 30 siswa dengan rincian 16 perempuan dan 14 laki-laki. Selanjutnya dilaksanakan *pre* angket di kelas eksperimen yang dipandu oleh peneliti dengan alokasi waktu 20 menit. *Pre* angket di kelas eksperimen dilaksanakan pada hari yang sama pukul 10.25-10.45 WIB yang diikuti oleh 30 siswa di kelas tersebut. Sedangkan *pre* angket di kelas kontrol dilaksanakan pada hari yang sama juga pukul 10.50-11.10 WIB yang diikuti oleh 30 siswa di kelas tersebut. *Pre* angket ini dilaksanakan untuk mengetahui sikap tanggung jawab siswa sebelum diberikan perlakuan. Pertanyaan yang digunakan dalam *pre* angket ini berjumlah 15 butir.

Berdasarkan hasil *pre* angket kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh tabel *statistik deskriptif* berikut ini:

Tabel IV.2 Hasil *Pre* Angket Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	11,27	12,2
Skor Terendah	6	9
Skor Tertinggi	14	14
Jumlah Siswa	30	30

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil *pre* angket kelas eksperimen diperoleh skor terendah 6 dan skor tertinggi 14 dengan rata-rata 11,27. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh skor terendah 9 dan skor tertinggi 14 dengan rata-rata 12,2. Hasil *pre* angket diketahui bahwa sebelum adanya perlakuan pada kedua kelas, rata-rata sikap tanggung jawab pada kelas eksperimen lebih rendah dari rata-rata sikap tanggung jawab kelas kontrol. Sehingga pemilihan kelas eksperimen sesuai dengan tujuan peneliti, yang mana peneliti bertujuan ingin memastikan dan melihat keefektifan dari metode *numbered heads together* terhadap sikap tanggung jawab siswa kelas IV.

b. Perlakuan (*Treatment*)

Setelah diadakan *pre* angket di masing-masing kelas, kemudian dilaksanakan perlakuan (*Treatment*) sebanyak 2 kali pertemuan di masing-masing kelas.

1) Perlakuan Kelas Eksperimen

a) Perlakuan I

Perlakuan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Februari 2018 pukul 10.00-11.10 WIB. Materi pada perlakuan I ini adalah keragaman bahasa dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), subtema 1 (Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku, pembelajaran ke 4. Pada perlakuan I peneliti dibantu oleh 1 observer.

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah pembukaan (salam, menanyakan kabar, berdoa, dan komunikasi tentang kehadiran siswa), *ice breaking*, apersepsi, menginformasikan tema yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan tentang metode *numbered heads together*, dan mengarahkan siswa agar selama perlakuan harus mencatat *point* penting di lembar siswa yang telah ditentukan. Pada perlakuan I ini kehadiran lengkap dengan jumlah 30 siswa.

Setelah siswa terlihat sudah siap untuk diberi perlakuan, peneliti membacakan nama-nama siswa yang sudah terbagi menjadi 6 kelompok dan memerintahkan untuk segera kumpul sesuai kelompoknya. Kemudian peneliti membagikan nomor dada pada setiap siswa sesuai nomor yang sudah dirancang sebelumnya dan menjelaskan kembali tentang metode *numbered heads together*. Setelah itu siswa diminta untuk mendiskusikan bahasa daerah yang digunakan oleh anggota kelompoknya, kemudian untuk menyampaikan hasil diskusinya peneliti memanggil nomor siswa secara acak yaitu nomor 3 kelompok 2, nomor 1 kelompok 3, nomor 4 kelompok 1, nomor 1 kelompok 4, nomor 2 kelompok 5, nomor 5 kelompok 6, dan nomor 4 kelompok 4. Selanjutnya peneliti membimbing setiap kelompok supaya menemukan kosa kata dari berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia kemudian siswa diminta menuliskan kosa kata yang telah ditemukan. Selama

perlakuan, peneliti mengingatkan kembali agar siswa mencatat poin penting di lembar siswa dan menyampaikan hasil diskusi dengan santun dan percaya diri. Setelah selesai diskusi, peneliti memanggil kembali nomor siswa secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi terkait kosa kata dari berbagai bahasa daerah di Indonesia yaitu nomor 5 kelompok 2, nomor 1 kelompok 1, nomor 2 kelompok 6, nomor 4 kelompok 3, nomor 5 kelompok 5, nomor 3 kelompok 3, nomor 4 kelompok 5, nomor 1 kelompok 2. Setelah 15 siswa dipanggil di perlakuan I, peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil diskusinya dan memerintahkan untuk mencatatnya di lembar siswa dan kemudian ditutup dengan doa dan salam. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti selalu menyebut nomor dada siswa yang terlihat tidak tertib atau tidak sesuai aturan, tujuannya supaya observer mudah untuk menilai siswa di lembar pelaksanaan metode *numbered heads together*.

b) Perlakuan II

Perlakuan II ini dilaksanakan pada Rabu tanggal 21 Februari 2018 pukul 10.00-11.10 WIB. Materi pada perlakuan II yaitu menentukan ide pokok dalam setiap paragraf dan cara mencegah keragaman bahasa supaya tidak punah. Pada perlakuan II ini dibantu oleh 2 observer.

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah pembukaan (salam, menanyakan kabar, berdoa, dan komunikasi tentang

kehadiran siswa), *ice breaking*, apersepsi, menginformasikan materi yang akan dipelajari, menjelaskan kembali tentang metode *numbered heads together*, dan mengarahkan kembali agar selama perlakuan siswa harus mencatat *point* penting di lembar siswa yang telah ditentukan. Pada perlakuan II ini kehadiran masih lengkap seperti perlakuan I dengan jumlah 30 siswa.

Setelah siswa terlihat sudah siap untuk diberi perlakuan II, peneliti meminta siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya dan membagi kembali nomor dada setiap siswa. Setelah suasana kondusif, peneliti meminta siswa agar membaca teks di dalam hati, kemudian diskusikan bersama kelompoknya untuk menentukan ide pokok dari setiap paragraf dan mencatatkan informasi baru dalam teks tersebut. Selama perlakuan berlangsung, peneliti mengingatkan kembali agar siswa menyampaikan hasil diskusi dengan santun dan percaya diri. Setelah waktu diskusi berakhir, peneliti memanggil nomor siswa secara acak untuk melaporkan hasil diskusi mengenai ide pokok dan informasi baru yang terdapat dalam teks bacaan. Nomor yang dipanggil yaitu nomor 2 kelompok 3, nomor 4 kelompok 2, nomor 5 kelompok 1, nomor 2 kelompok 4, nomor 4 kelompok 6, nomor 1 kelompok 5, nomor 3 kelompok 6, nomor 5 kelompok 4. Dari semua hasil diskusi setiap kelompok, peneliti menguatkan hasilnya dan siswa diminta untuk menyimak juga mencatatnya. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca di

dalam hati tentang ragam bahasa daerah di Indonesia dan peneliti memberi kesempatan agar siswa menyampaikan bahasa daerah yang belum disebutkan dalam teks bacaan. Setelah itu peneliti meminta siswa untuk mendiskusikan kegiatan yang dapat mencegah punahnya bahasa daerah dan dilanjutkan memanggil nomor siswa secara acak untuk menyampaikan hasil diskusi mengenai kegiatan mencegah punahnya bahasa daerah. Nomor yang dipanggil adalah nomor 2 kelompok 1, nomor 3 kelompok 5, nomor 1 kelompok 6, nomor 5 kelompok 3, nomor 2 kelompok 2, nomor 3 kelompok 4, nomor 3 kelompok 1. Kemudian siswa diminta duduk ke tempatnya masing-masing dan peneliti menyimpulkan hasil diskusi selama perlakuan II. Sebelum menutup dengan doa dan salam, peneliti menanyakan bagaimana kesan siswa terhadap metode *numbered heads together*, dan ternyata siswa merasa tegang karena khawatir nomornya yang dipanggil sehingga mereka benar-benar harus menyimak dan menyiapkan jawabannya. Kegiatan ini diakhiri dengan doa dan salam.

2) Perlakuan Kelas Kontrol

a) Perlakuan I

Perlakuan ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2018 pukul 10.00-11.10 WIB. Materi pada perlakuan I ini adalah keragaman bahasa dari berbagai daerah yang ada di

Indonesia, tema 7 (Indahnya Keragaman di Negeriku), subtema 1 (Keragaman Suku Bangsa dan Agama di Negeriku, pembelajaran ke 4. Pada perlakuan I peneliti dibantu oleh 1 observer.

Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah pembukaan (salam, menanyakan kabar, berdoa, dan komunikasi tentang kehadiran siswa), *ice breaking*, apersepsi, menginformasikan tema yang akan dipelajari, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengarahkan siswa agar selama perlakuan harus mencatat *point* penting di lembar siswa yang telah ditentukan. Pada perlakuan I ini kehadiran lengkap dengan jumlah 30 siswa.

Setelah siswa terlihat sudah siap untuk diberi perlakuan, peneliti membacakan nama-nama siswa yang sudah terbagi menjadi 6 kelompok dan memerintahkan untuk segera kumpul sesuai kelompoknya. Kemudian peneliti membagikan nomor dada pada setiap siswa dengan tujuan mempermudah observer menilai siswa yang belum dikenal namanya. Setelah itu siswa diminta untuk mendiskusikan bahasa daerah yang digunakan oleh anggota kelompoknya, kemudian peneliti memberi kesempatan minimal 1 siswa dari perwakilan setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusinya. Selanjutnya peneliti membimbing setiap kelompok supaya menemukan kosa kata dari berbagai bahasa daerah yang ada di Indonesia kemudian siswa diminta menuliskan kosa kata yang telah ditemukan. Selama perlakuan, peneliti mengingatkan

kembali agar siswa mencatat poin penting di lembar siswa dan menyampaikan hasil diskusi dengan santun dan percaya diri. Setelah selesai diskusi, peneliti memberi kesempatan kembali untuk perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi terkait kosa kata dari berbagai bahasa daerah di Indonesia. Setelah 15 siswa menyampaikan hasil diskusinya di perlakuan I, peneliti mengajak siswa untuk menyimpulkan hasil diskusinya dan memerintahkan untuk mencatatnya di lembar siswa, kemudian ditutup dengan doa dan salam. Selama perlakuan berlangsung, peneliti selalu menyebut nomor dada siswa yang terlihat tidak tertib atau tidak sesuai aturan, tujuannya supaya observer mudah untuk menilai siswa di lembar observasi pelaksanaan pembelajaran.

b) Perlakuan II

Perlakuan II ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2018 pukul 07.30-08.40 WIB. Materi pada perlakuan II yaitu menentukan ide pokok dalam setiap paragraf dan cara mencegah keragaman bahasa supaya tidak punah. Pada perlakuan II ini dibantu oleh 1 observer. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah pembukaan (salam, menanyakan kabar, berdoa, dan komunikasi tentang kehadiran siswa), *ice breaking*, apersepsi, menginformasikan materi yang akan dipelajari, dan mengarahkan kembali agar selama perlakuan siswa harus mencatat *point* penting

di lembar siswa yang telah ditentukan. Pada perlakuan II ini kehadiran masih lengkap seperti perlakuan I dengan jumlah 30 siswa.

Setelah siswa terlihat sudah siap untuk memulai perlakuan II, peneliti meminta siswa untuk berkumpul sesuai kelompoknya dan membagi kembali nomor dada setiap siswa. Setelah suasana kondusif, peneliti meminta siswa agar membaca teks di dalam hati, kemudian diskusikan bersama kelompoknya untuk menentukan ide pokok dari setiap paragraf dan mencatatkan informasi baru dalam teks tersebut. Selama perlakuan berlangsung, peneliti mengingatkan kembali agar siswa menyampaikan hasil diskusi dengan santun dan percaya diri. Setelah waktu diskusi berakhir, peneliti memberi kesempatan minimal 1 siswa dari setiap kelompok untuk melaporkan hasil diskusi mengenai ide pokok dan informasi baru yang terdapat dalam teks bacaan. Dari semua hasil diskusi setiap kelompok, peneliti menguatkan hasilnya dan siswa diminta untuk menyimak juga mencatatnya. Selanjutnya siswa diminta untuk membaca di dalam hati tentang ragam bahasa daerah di Indonesia dan peneliti memberi kesempatan agar siswa menyampaikan bahasa daerah yang belum disebutkan dalam teks bacaan. Setelah itu peneliti meminta siswa untuk mendiskusikan kegiatan yang dapat mencegah punahnya bahasa daerah dan dilanjutkan memberi kesempatan minimal 1 siswa dari setiap

kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi mengenai kegiatan mencegah punahnya bahasa daerah. Kemudian siswa diminta duduk ke tempatnya masing-masing dan peneliti menyimpulkan hasil diskusi selama perlakuan II. Sebelum menutup dengan doa dan salam, peneliti menanyakan bagaimana kesan siswa terkait diskusi kelompok, dan ternyata siswa merasa biasa saja karena mereka merasa ada teman kelompoknya yang dianggap mampu. Kegiatan ini diakhiri dengan doa dan salam.

c. *Post* Angket

Setelah perlakuan pada kelas kontrol dan eksperimen selesai, kedua kelas diberi *post* angket. *Post* angket kelas eksperimen dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 23 Februari pukul 08.00-08.20 WIB, sedangkan kelas kontrol dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Februari 2018 pukul 08.00-08.20 WIB. Peneliti menjelaskan kepada siswa bahwa petunjuk pengisian angket sama seperti pengisian angket sebelumnya. Berdasarkan hasil *post* angket pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data statistik sebagai berikut:

Tabel IV.3 Hasil *Post* Angket Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Data Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Mean	13,97	13,67
Skor Terendah	12	11
Skor Tertinggi	15	15
Jumlah Siswa	30	30

Berdasarkan data hasil *post* angket pada tabel, maka diperoleh rata-rata pada kelas eksperimen adalah 13,97 dengan skor terendah 12 dan skor tertinggi 15 dari 30 siswa. Sedangkan hasil rata-rata kelas kontrol adalah 13,67 dengan skor terendah 11 dan skor tertinggi 15 dari 30 siswa. Dari hasil *post* angket tersebut dapat diketahui bahwa kelas yang menggunakan metode *numbered heads together* (kelas eksperimen) mengalami peningkatan pada rata-rata sikap tanggung jawab.

Hasil dari data statistik dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *numbered heads together* dapat memastikan sikap tanggung jawab pada siswa tetapi tidak secara signifikan. Hal ini disebabkan pada kelas kontrol yang tidak menggunakan metode *numbered heads together* juga mengalami kenaikan rata-rata tetapi masih lebih rendah dibanding kelas eksperimen.

d. Observasi

1) Hasil Observasi Kelas Eksperimen

Tabel IV.4 Hasil Observasi Kelas Eksperimen

Perlakuan	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Mean
I	2,14	3,00	2,83
II	2,57	3,00	2,91
<i>Mean Kelas</i>	2,35	3,00	2,87

2) Hasil Observasi Kelas Kontrol

Tabel IV.5 Hasil Observasi Kelas Kontrol

Perlakuan	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Mean
I	2,57	3,00	2,82
II	2,57	3,00	2,84
<i>Mean Kelas</i>	2,57	3,00	2,83

2. Pengujian Prasyarat Analisis

Uji prasyarat ini berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh nantinya di analisis melalui statistik parametrik atau melalui statistik non-parametrik. Apabila data yang diperoleh berdistribusi normal dan variansinya homogen maka dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik. Apabila data yang diperoleh tidak berdistribusi normal atau variansinya tidak homogen maka analisis tidak dapat dilakukan dengan statistik parametrik, tetapi dapat menggunakan statistik non-parametrik. Pelaksanaan uji prasyarat analisis ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 23.00.

a. Angket

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Selain itu uji normalitas digunakan untuk mengetahui analisis statistik yang akan digunakan, yaitu statistik parametrik atau statistik non-parametrik. Pengujian normalitas menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikan yang didapatkan lebih besar dari 0,05 ($P > 5\%$) maka data dinyatakan berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas dari data yang telah didapatkan peneliti :

Tabel IV.6 Hasil Uji Normalitas Data *N-gain* (angket)

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelompok	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor	Eksperimen	.174	30	.021	.895	30	.006
	Kontrol	.289	30	.000	.733	30	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil pengujian normalitas di atas diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0,021 dan kelas kontrol adalah 0,000 yang artinya nilai signifikansi kelas eksperimen yaitu $0,021 < 0,05$ dan kelas kontrol yaitu $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi, berasal dari variansi yang sama atau tidak. Pengujian homogenitas juga dilakukan untuk menentukan langkah berikutnya mengenai jenis metode statistik yang digunakan apakah parametrik atau non-parametrik.

Tabel IV.7 Hasil Uji Homogenitas Data *N-gain* (angket)

Test of Homogeneity of Variances

skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
16.029	1	58	.000

Dari hasil pengujian homogenitas data *n-gain* di atas diperoleh nilai signifikansi adalah 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan tidak homogen. Berdasarkan dua uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, dapat diambil kesimpulan bahwa data *pre* angket maupun *post* angket berdistribusi tidak normal dan tidak mempunyai variansi yang sama atau tidak homogen. Sehingga uji hipotesis dapat menggunakan analisis statistik non-parametrik.

Ketidakhomogenan data karena keragaman dari suatu sebaran data dapat dilihat dari simpangan-simpangan tiap individu terhadap nilai tengahnya. Makin besar simpangan, maka sebaran data tersebut makin tidak homogen. Sebaliknya bila simpangan kecil, sebaran data makin homogen.⁹⁷

b. Observasi

1) Uji Normalitas

Perhitungan normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *kolmogrov-smirnov*. Kriteria yang digunakan uji normalitas pada hasil observasi ini adalah jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05

⁹⁷ Kanisius, Rancangan Percobaan Praktis Bidang Pertanian, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000), hlm. 18.

($P > 5\%$) maka dinyatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.8 Hasil Uji Normalitas Data *N-gain* (observasi)

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelompok	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Skor	Eksperimen	.310	30	.000	.706	30	.000
	Control	.165	30	.036	.946	30	.134

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil pengujian normalitas pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi pada kelas eksperimen (IVA) sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Sedangkan kelas kontrol (IVB) sebesar 0,036 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dari penjelasan tersebut bahwa sampel yang diobservasi tidak berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai kelas eksperimen (IVA) dan kelas kontrol (IVB) lebih kecil dari 0,05.

2) Uji Homogenitas

Kriteria pada uji homogenitas berdasarkan hasil observasi adalah jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dinyatakan homogen. Berikut adalah hasil pengujian homogenitas:

Tabel IV.9 Hasil Uji Homogenitas (observasi)

Test of Homogeneity of Variances

skor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.391	1	58	.000

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji homogenitas dari observasi yaitu 0,000 yang berarti bahwa taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka sampel yang diobservasi dinyatakan tidak homogen.

3. Pengujian Hipotesis

a. Angket

Berdasarkan hasil perhitungan uji prasyarat, diketahui bahwa data kedua kelompok berdistribusi tidak normal tetapi memiliki sebaran data yang homogen, artinya uji prasyarat tidak terpenuhi untuk menggunakan statistik parametrik. Langkah selanjutnya dapat dilakukan uji kesamaan rata-rata data kedua kelompok menggunakan statistik non-parametrik menggunakan uji *mann-whitney* dengan bantuan *software* SPSS 23.00. Hipotesis yang diajukan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata sikap tanggung jawab siswa kelas A dengan kelas B.

H_a : Terdapat perbedaan antara rata-rata sikap tanggung jawab siswa kelas A dengan kelas B.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai $sig \geq 0,05$ maka H_0 diterima
2. Jika nilai $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak

Berikut merupakan analisis uji *mann whitney* menggunakan bantuan *software software* SPSS 23.00:

Tabel IV.10 Uji Hipotesis (angket)

Test Statistics ^a	
	skor
Mann-Whitney U	248.500
Wilcoxon W	713.500
Z	-2.999
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003

a. Grouping Variable: kelompok

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai sig 0,003 berarti lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan rata-rata *n-gain* sikap tanggung jawab siswa kelompok eksperimen dan rata-rata *n-gain* sikap tanggung jawab siswa kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa materi tema 7 subtema 2 pembelajaran 4 menggunakan metode *numbered heads together* lebih efektif dari pada materi tema 7 subtema 2 pembelajaran 4 menggunakan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan tanggung jawab belajar siswa.

b. Observasi

Uji hipotesis bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata tingkat pencapaian yang signifikan antara kelas eksperimen yang diberikan metode *numbered heads together* dan kelas kontrol yang tidak diberikan metode *numbered heads together* belum cukup apabila

hanya dilihat dari nilai rata-rata (mean) antara kedua kelas, maka perlu dibuktikan menggunakan teknik analisis komparasi uji hipotesis. Berdasarkan data yang tidak berdistribusi normal dan tidak homogen, maka uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik. Berikut hasil uji hipotesis observasi:

Tabel IV.11 Hasil Uji Hipotesis (observasi)

Test Statistics ^a	
	skor
Mann-Whitney U	287.500
Wilcoxon W	752.500
Z	-2.458
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014

a. Grouping Variable: kelompok

Pada tabel di atas diperoleh nilai 0,014 artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dari hasil observasi dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil observasi dengan uji hipotesis non-parametrik, sudah terbukti bahwa metode *numbered heads together* mempunyai pengaruh terhadap sikap tanggung jawab belajar siswa karena Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05.

B. Pembahasan

1. Angket

Berdasarkan hasil *pre* angket dan *post* angket, data penelitian diketahui jumlah lengkap 30 siswa dari kelas eksperimen yang bisa mengikuti *pre* angket, dua kali perlakuan, dan terakhir *post* angket.

semua siswa mengalami peningkatan skor sehingga rata-rata skor pada kelas eksperimen mengalami peningkatan, yaitu sebesar 2,7. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat 30 siswa yang seluruhnya bisa mengikuti *pre* angket, dua kali perlakuan dan terakhir *post* angket. Semua siswa mengalami peningkatan skor sehingga nilai rata-rata kelas kontrol mengalami peningkatan sebesar 1,47.

Data tersebut membuktikan bahwa kelas yang diberi metode *numbered heads together* memiliki kenaikan rata-rata yang lebih tinggi dari pada kelas yang hanya diberi metode konvensional. Meskipun terdapat perbedaan, namun belum cukup menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Untuk itu, perlu adanya pembuktian dengan melakukan uji hipotesis non-parametrik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis non-parametrik telah dibuktikan bahwa hasil angket rata-rata nilai sikap tanggung jawab antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan, karena diperoleh hasil 0,003 yang artinya bahwa metode *numbered heads together* mendatangkan pengaruh terhadap sikap tanggung jawab karena 0,003 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa antara metode *numbered heads together* dengan sikap tanggung jawab siswa terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga pada penelitian ini pembelajaran dengan metode *numbered heads together* dinyatakan lebih efektif dari pembelajaran metode konvensional.

Keefektifan terjadi karena sesuai dengan teori bahwa metode *numbered heads together* bertujuan memastikan akuntabilitas individu dalam berdiskusi, atau bisa saja karena ketidakseriusan siswa ketika mengisi angket. Namun, ketika perlakuan berlangsung, siswa cukup kondusif. Menurut hasil observasi yang dipantau oleh peneliti dan observer menyatakan bahwa metode *numbered heads together* dengan sikap tanggung jawab siswa terdapat pengaruh signifikan sehingga dikatakan lebih efektif dari pada metode konvensional. Namun, dalam penilaian observasi peneliti mengalami kesusahan dan ketidakpuasan dalam menilai, karena hanya pada perlakuan pertama saja peneliti mendatangkan observer yang latar belakangnya dari pendidikan. Perlakuan kedua observer bukan dari pendidikan jadi peneliti khawatir terjadi salah paham dalam menilai sehingga fokus peneliti terpecah antara harus berperan sebagai guru dan juga observer, selama perlakuan juga peneliti tidak berhenti memanggil nomor kepala siswa yang tidak tertib agar lebih mempermudah observer untuk menilai.

2. Observasi

Selain *pre* angket dan *post* angket, analisis data juga diketahui melalui observasi. Observasi yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengenai sikap tanggung jawab belajar siswa, diketahui bahwa pada kelas eksperimen mengalami perubahan rata-rata secara signifikan dan kelas kontrol mengalami perubahan rata-rata yang tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada deskriptif data hasil

observasi. Kedua kelas mengalami kenaikan rata-rata pada sikap tanggung jawab belajar siswa, namun rata-rata sikap tanggung jawab pada perlakuan terakhir kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu sebesar 2,91, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata sikap tanggung jawab yaitu sebesar 2,84.

Observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Observasi yang dilakukan sesuai dengan pedoman observasi yang mana dituangkan dalam bentuk skor, kemudian dianalisis oleh peneliti. Dari observasi dapat diketahui siswa yang mempunyai sikap tanggung jawab tinggi, sedang dan rendah. Sebelum diberikan metode *numbered heads together*, siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol masih kurang tanggung jawab dalam tugas belajar kelompoknya. Siswa masih berperan pasif dalam belajar kelompok, sebagian hanya ikut berkumpul dalam kelompok bahkan ketika diperintahkan mempresentasikan hasil diskusi masih saling menunjuk siswa yang dianggap mampu dalam kelompoknya dan yang mengerjakan pun hanya siswa tertentu saja. Namun setelah dua kali perlakuan pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *numbered heads together* dalam pembelajaran tematik dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional, mereka mulai menunjukkan sikap tanggung jawab belajar dalam kelompoknya.

Berdasarkan pada hasil uji hipotesis non-parametrik dapat dibuktikan bahwa hasil observasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan rata-rata. Hal tersebut disebabkan hasil uji

non parametrik diperoleh nilai 0,014 yang berarti lebih kecil dari pada 0,05. Sehingga peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil observasi bahwa metode *numbered heads together* mampu memastikan sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas kelompoknya.

Hasil angket dan observasi menyatakan, bahwa metode *numbered heads together* lebih efektif dari metode konvensional dalam memastikan sikap tanggung jawab siswa pada pembelajaran tematik. Meskipun demikian, instrumen utama yang digunakan pada penelitian ini adalah angket sikap tanggung jawab yang berupa skala *Guttman*. Berdasarkan angket dan observasi sikap tanggung jawab setiap perlakuan, metode *numbered heads together* mempunyai manfaat lain untuk siswa yang diambil dari indikator tanggung jawab yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mampu meningkatkan kerja sama antar siswa

Hal ini dapat dilihat ketika peneliti keliling di setiap kelompok yang awalnya masih mengerjakan tugas individu, setelah dijelaskan tujuan dan prosedur metode *numbered heads together* tidak lama siswa langsung berdiskusi dengan berkelompok.

2. Meningkatkan semangat dan kesungguhan siswa

Semangat dan kesungguhan di sini siswa dapat menyelesaikan tugas dengan tuntas, begitupun ketika pembagian nomor kepala siswa sungguh-sungguh mengingat nomornya agar dapat sigap ketika nomor dipanggil untuk mempresentasikan hasil diskusi.

3. Mengajarkan siswa agar komitmen

Komitmen siswa di sini dibuktikan dengan melihat buku tulis siswa, apakah mencatat poin penting selama pembelajaran atau tidak

4. Mengajarkan siswa agar bisa mengontrol diri dalam keadaan apapun

Anak seusia tingkat madrasah ibtidaiyah masih sangat sulit untuk mengontrol diri. Seperti yang terjadi selama penelitian berlangsung siswa masih belum bisa mengontrol diri agar membaca teks dalam hati, dan masih ada beberapa siswa yang mengabaikan ketika peneliti menyampaikan atau teman lainnya mempresentasikan.

